

Edukasi Pengelolaan Sampah kepada Masyarakat di Desa Pecatu

¹ I Kadek Budi Sandika, ² Anak Agung Gde Ekayana, ³ I Gede Putu Eka Suryana

STMIK STIKOM Indonesia^{1,2,3}

Email: ikbsandika@stiki-indonesia.ac.id

RINGKASAN

Sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi lingkungan maupun bagi umat manusia itu sendiri. Sampai saat ini belum seluruh masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap penanganan sampah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku membuang sampah sembarangan, membakar sampah, atau melakukan pembuangan sampah secara terbuka (*open dumping*). Akibat perilaku tersebut, masyarakat sekitar menjadi penderita yang terkena dampak polusi udara (asap dari hasil pembakaran dan bau dari proses pembusukan) serta didatangi kerumunan lalat. Untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat di Desa Pecatu terkait pentingnya pengelolaan sampah yang baik, maka dilakukan edukasi melalui kegiatan mediasi kunjungan ke LSM dan unit pengelola sampah yang berhasil menerapkan pengelolaan sampah secara optimal, serta sosialisasi dalam bentuk diskusi kelompok terfokus terkait pengelolaan sampah. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya peningkatan kesadaran untuk mengelola dan/atau membiayai pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat/pemilik usaha. Mengingat intensitas dan skala pelaksanaan kegiatan masih minim, hasil yang diperoleh juga masih kurang memuaskan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan sosialisasi dan edukasi secara berkesinambungan dan pada skala yang lebih luas lagi. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi staf operasional pada unit jasa pengelolaan sampah untuk meminimalkan keluhan dari para pelanggannya.

Kata kunci : pengelolaan sampah, edukasi, mediasi

SUMMARY

Garbage that is not handled properly can cause various negative impacts, both for the environment and for humanity itself. Until now, not all communities have awareness and concern for waste management. This is indicated by the behavior of littering, burning trash, or open dumping. As a result of this behavior, the surrounding community becomes affected by air pollution (smoke from the results of combustion and odor from the decay process) and visited by a crowd of flies. To increase awareness of the community in Pecatu Village regarding the importance of good waste management, education was conducted through mediation visits to NGOs and waste management units that successfully implemented waste management optimally, as well as socialization in the form of focus group discussions related to waste management. The impact resulting from the implementation of this activity is an increase in awareness to manage and/or finance waste management produced by the community/business owner. Given the minimal intensity and scale of the implementation of the activities, the results obtained were still not satisfactory. Therefore, it is necessary to carry out continuous socialization and education and on a wider scale. In addition, there needs to be training for operational staff in the waste management service unit to minimize complaints from its customers.

Key words: waste management, education, mediation

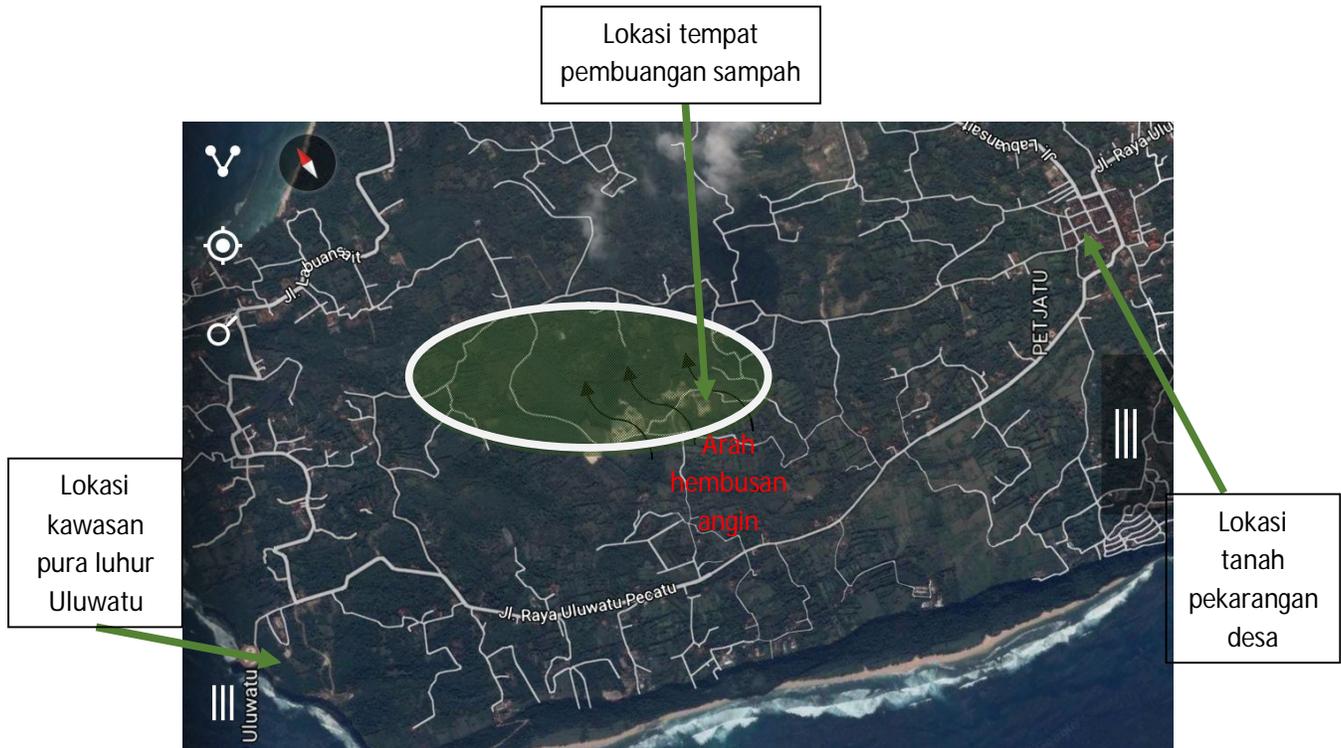
PENDAHULUAN

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan. Oknum yang tidak bertanggungjawab sering membuang sampah secara sembarangan, baik itu di pinggir jalan maupun pada lahan kosong. Selain menimbulkan kesan kumuh (tidak bagus untuk dipandang), tumpukan sampah tersebut dapat menimbulkan bau yang tidak sedap yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang-orang sekitar, serta mengundang hadirnya lalat yang dapat menyebarkan penyakit.

Jenis sampah yang dibuang tidak hanya berupa sampah organik, tetapi juga sampah anorganik yang sulit terurai secara alami dengan cepat. Hal ini dapat mencemari

lingkungan, terutama tanah, dan dapat menjadi tempat genangan air ketika musim hujan. Genangan air tersebut menjadi tempat nyamuk untuk berkembang biak.

Warga masyarakat masih banyak juga yang menangani timbuan sampah dengan cara dibakar. Asap hasil pembakaran sampah tersebut dapat mengganggu kesehatan pernapasan. Apalagi tiupan angin yang cukup kencang akan memperluas daerah yang terkena dampak asap tersebut. Oleh karena itu, permasalahan sampah perlu mendapatkan penanganan secara efektif untuk dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkannya.



Gambar 1. Peta lokasi yang terkena dampak polusi dari tempat pembuangan sampah (diolah dari ("Google Earth," n.d.))

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ke lokasi tempat pembuangan sampah, serta wawancara dengan masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi pembuangan, terutama yang arahnya tepat menghadap arah hembusan

angin, diperoleh data bahwa penanganan timbunan sampah sering terlambat. Timbunan sampah di tempat pembuangan sering terbakar, entah disengaja atau memang muncul titik api dengan sendirinya. Yang jelas, dari tempat

pembuangan sampah sering mengepul asap tebal dari sampah yang terbakar. Kadang-kadang muncul asap hitam disertai bau yang cukup menyengat mengepul dan tertiuip angin. Akibatnya, masyarakat sekitar sering terkena polusi udara (asap dan bau) serta banyak didatangi kerumunan lalat, seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak bagi kesehatan jika berlangsung dalam jangka panjang. Oleh karena itu, masyarakat sekitar yang terkena dampak mencoba menghimpun tanda tangan untuk mengajukan keberatan/keluhan kepada pemerintah desa untuk menghentikan pembuangan sampah di lokasi tersebut.

Perbekel Pecatu dan *Caretaker* Direktur Utama BUMDesa Catu Kwero Sedana berharap bahwa untuk jangka panjang, sampah dapat dikelola dengan baik. Sampah yang terkumpul dapat dipilah antara sampah organik dan sampah anorganik. Hal ini sejalan dengan mandat yang diberikan oleh pemerintah kabupaten, bahwa masing-masing desa di Kabupaten Badung diharuskan memiliki badan pengelola sampah terpadu. Untuk itulah pada Badan Usaha Milik Desa yang dibentuk, salah satu unit usahanya adalah menangani sampah di Desa Pecatu. Nantinya, sampah organik yang sudah terpilah dan terkumpul akan dicacah dan dijadikan kompos. Sementara itu, sampah anorganik yang terkumpul juga akan dipilah, terutama yang memiliki nilai jual, dan residu yang tersisa baru akan dibuang ke tempat pembuangan sampah dan ditimbun dengan batu kapur secara periodik untuk meminimalkan dampak bagi lingkungan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penanganan sampah di Desa Pecatu belum terkelola dengan baik. Walaupun pemerintah desa telah menunjukkan komitmen dan kerja keras untuk meminimalkan dampak negatif akibat pengelolaan sampah yang masih minim, maka dipandang perlu penyadaran kepada

masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada bagian pendahuluan di atas, dapat dirumuskan masalah pada kegiatan pengabdian ini, yaitu bagaimana upaya meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Pecatu terkait pengelolaan sampah?

METODE

Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah yang telah dilakukan adalah dengan cara edukasi. Strategi edukasi merupakan salah satu prinsip menuju konsep *zero waste* yang bersifat jangka panjang (Zaman, 2014; Zaman & Lehmann, 2013). Teknik edukasi dapat dilaksanakan melalui mediasi terhadap perwakilan tokoh masyarakat/mitra untuk studi banding ke tempat atau unit pengelola yang telah berhasil menerapkan pengelolaan sampah dengan baik, serta dengan menyelenggarakan sosialisasi dalam bentuk diskusi kelompok terfokus yang menghadirkan seluruh perwakilan elemen masyarakat di Pecatu.

PEMBAHASAN

Upaya mediasi yang dilakukan adalah mendampingi perwakilan para mitra untuk mengunjungi beberapa tempat yang telah berhasil menerapkan atau pemerhati lingkungan yang telah mendampingi beberapa wilayah/desa untuk mengelola sampah. Adapun tempat yang dikunjungi adalah Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Bali dan Rumah Kompos Padang Tegal-Ubud. Keduanya dipilih karena mereka telah berhasil menerapkan tata kelola terkait penanganan sampah di wilayahnya masing-masing. PPLH Bali telah berhasil mendampingi Kelurahan Sanur untuk mengatasi permasalahan sampah di Sanur dan sekitarnya. Sementara itu, Rumah Kompos Padang Tegal telah berhasil mengedukasi masyarakat di Desa Adat Padang Tegal

untuk melakukan pemilahan sampah (organik dan anorganik) di sumber timbulannya, baik itu rumah tangga maupun tempat usaha.

PPLH Bali merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kerap melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat terkait penanganan sampah di lingkungannya (“Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Bali - ini catatan,” 2016). PPLH Bali yang beralamat di Jl. Jepun Kuning, Kesiman Kertalangu, Denpasar Timur memberikan edukasi terkait upaya pengurangan (*reduce*), penggunaan kembali barang sisa (*reuse*), dan pengolahan/pendaur ulang sampah (*recycle*). Beberapa contoh produk hasil edukasi PPLH Bali seperti ditunjukkan Gambar 2 s.d. Gambar 8.



Gambar 2. Contoh Tempat Sampah di Sumber Timbulan Sampah



Gambar 3. Contoh Hasil Kreasi Pengolahan Sampah Koran



Gambar 4. Contoh Hasil Kreasi Pengolahan Sampah Tutup Botol



Gambar 5. Contoh Hasil Kreasi Pengolahan Sampah Gelas Plastik



Gambar 6. Contoh Hasil Kreasi Pengolahan Sampah Plastik



Gambar 7. Contoh Pemanfaatan Sampah Kerat Telor untuk Media Tanam



Gambar 8. Contoh Pemanfaatan Sampah Botol untuk Media Tanam

Rumah Kompos Padang Tegal berhasil menerapkan pemilahan sampah di sumber timbulan sampah, yaitu di tingkat rumah tangga dan unit usaha penghasil sampah. Hal ini terwujud berkat kerja keras dan komitmen tinggi para pengelolanya. Pada tahap awal, manajemen Rumah Kompos menerapkan mekanisme hukuman (*punishment*) bagi warga yang tidak melakukan pemilahan sampah di rumahnya, yaitu dengan menolak untuk melayani (sampahnya tidak diangkut). Selanjutnya, muncul ide dengan menggunakan mekanisme penilaian autentik melalui media pengeras suara untuk mengevaluasi kinerja pemilahan sampah di masing-masing rumah tangga. Meskipun demikian, ternyata masih terdapat beberapa warga yang masih tetap membandel dan tidak mau melakukan pemilahan di rumahnya (“Rumah Kompos Padangtegal,” n.d.).

Pada akhirnya, pengelola Rumah Kompos berkoordinasi dengan *Prajuru* (pengurus) Desa Adat, sehingga akhirnya muncul ide untuk mewajibkan warga di Desa Adat (Pakraman) Padang Tegal untuk melakukan pemilahan sampah di rumah tangga yang diatur dalam *pararem* (kesepakatan bersama para warga) dan *awig-awig* (peraturan desa adat). Adapun pada *awig-awig* tersebut memuat sanksi bagi warga adat yang melanggar atau tidak mau melaksanakannya.

Dengan dasar tersebut, akhirnya Desa adat Padang Tegal berhasil menerapkan pemilahan sampah di sumber timbulannya (yaitu rumah tangga). Mekanisme pengangkutan sampah juga dijadwalkan, yaitu sampah organik diangkut antara jam 22.00 – 02.00, dan sampah anorganik diangkut antara jam 03.00 – 07.00 setiap harinya. Alasan mengapa pengangkutan sampah dilakukan pada malam hari adalah kondisi jalan sempit dan merupakan jalur pariwisata, sehingga jika pengangkutan dilakukan siang hari, maka akan menimbulkan kemacetan ketika mengangkut sampah.



Gambar 9. Kunjungan ke Rumah Kompos Padang Tegal



Gambar 10. Tempat Sampah yang Didistribusikan ke Rumah Tangga di Padang Tegal



Gambar 11. Seragam Khusus Pegawai Rumah Kompos Padang Tegay sesuai Masing-masing Divisi Pengangkutan Sampah

Setelah melakukan kegiatan mediasi berupa kunjungan ke beberapa tempat yang berhasil melaksanakan pengelolaan sampah, tim juga menyelenggarakan kegiatan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) yang mengundang berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) di Desa Pecatu. Acara yang diselenggarakan selama satu hari dengan menghadirkan narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung, akademisi, dan praktisi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara perwakilan masyarakat, tim PKM, dan pemerintah terkait upaya pengelolaan sampah yang akan diterapkan di Desa Pecatu. Pada kegiatan ini juga dibahas tentang perumusan visi, misi, tujuan, dan strategi pengembangan sistem pengelolaan sampah di Desa Pecatu. Dengan demikian, seluruh elemen masyarakat tahu dan sadar akan pentingnya pengelolaan sampah di Desa Pecatu.



Gambar 12. Pembukaan FGD yang Dihadiri Perbekel Pecatu dan Camat Kuta Selatan



Gambar 13. Peserta FGD



Gambar 14. Narasumber dari DLHK Kabupaten Badung

Berdasarkan hasil diskusi dengan para mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pasca penyelenggaraan beberapa kegiatan edukasi tersebut, kesadaran masyarakat untuk mengelola sampahnya mulai meningkat. Sebagai contoh, para pengelola tempat usaha di pesisir pantai, seperti di pantai Bingin, Suluban, dan Dream Land menyatakan siap mengumpulkan sampah secara

kolektif dan sanggup mengeluarkan biaya untuk pengelolaan sampah mereka.



Gambar 15. Edukasi Dampak Negatif Sampah yang Tidak Terkelola dengan Narasumber dari Unsur Akademisi (Pakar Kimia)



Gambar 16. Pemaparan Kisah Sukses Pengelolaan Sampah Melibatkan Berbagai Stakeholder dengan Narasumber dari PPLH Bali

Meskipun sebagian masyarakat telah sadar/peduli dan bersedia untuk membuang sampah dengan benar, namun masih ada beberapa pihak yang masih kurang peduli terhadap permasalahan sampah. Hal ini terlihat dari beberapa titik areal terbuka masih ditemukan bungkusan sampah yang dibuang secara sembarangan. Selain itu, dari unsur pelayanan jasa angkut sampah juga masih sering dikeluhkan masyarakat pengguna jasa. Beberapa warga yang telah berlangganan untuk diangkut sampahnya ada yang mengeluhkan kalau petugas angkut tidak rutin setiap hari, sehingga sampah menumpuk dan membusuk. Informasi ini pun telah sampai kepada Perbekel, dan

sudah ditindaklanjuti oleh divisi yang bersangkutan.

SIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema program kemitraan masyarakat ini, telah dilaksanakan beberapa kegiatan edukasi, antara lain: mediasi berupa kunjungan ke PPLH Bali dan Rumah Kompos Padang Tegal, serta kegiatan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) strategi pengelolaan sampah di Desa Pecatu. Hasil kegiatan ini telah meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terkait pentingnya penanganan sampah agar tidak mencemari lingkungan.

Terkait kondisi yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang memuaskan, dipandang perlu untuk melakukan sosialisasi dan edukasi secara berkesinambungan dan pada skala yang lebih luas lagi. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi staf operasional pada unit jasa pengelolaan sampah untuk meminimalkan keluhan dari para pelanggannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat pembiayaan dari DRPM Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, partisipasi aktif pengelola Badan Usaha Milik Desa Catur Kewo Sedana Desa Pecatu dan Badan Pengelola Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu sebagai mitra, serta dukungan dari Perbekel Desa Pecatu.

DAFTAR PUSTAKA

Google Earth. (n.d.). Retrieved June 5, 2017, from <https://earth.google.com/web/@-8.82966253,115.12407442,173.81148387a,4185.1765205d,35y,-4.16231206h,44.95363238t,0r/data=CkoaSBJACiQweDJkZDI1YWI1NjQ4YjI0ZWQ6MHg1MDMwYmZiY2E4MmZkODAZV-HgHL-pIcAhduD3yhfIXEAqBIBIY2F0dRgCIAEoAg>

Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Bali - ini catatan. (2016). Retrieved April 2, 2018, from <http://inicatat.blogspot.com/2016/06/pusat-pendidikan-lingkungan-hidup-bali.html>

Rumah Kompos Padangtegal. (n.d.). Retrieved April 2, 2018, from <http://www.rumahkompospadangtegalubud.com/>

Zaman, A. U. (2014). Measuring waste management performance using the 'Zero Waste Index': the case of Adelaide, Australia. *Journal of*

Cleaner Production, 66, 407–419. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.10.032>

Zaman, A. U., & Lehmann, S. (2013). The zero waste index: a performance measurement tool for waste management systems in a 'zero waste city.' *Journal of Cleaner Production*, 50, 123–132. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.11.041>